

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik, memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Kondisi geografis dan geologis ini menyebabkan Indonesia berada pada pertemuan beberapa lempeng tektonik aktif, sehingga meningkatkan potensi terjadinya aktivitas seismik dan vulkanik yang signifikan. Kejadian-kejadian tersebut tidak hanya menimbulkan dampak fisik berupa kerusakan infrastruktur, hilangnya tempat tinggal, serta korban jiwa, tetapi juga berdampak luas pada aspek sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat yang terdampak. Secara sosial, bencana dapat menyebabkan terganggunya struktur dan fungsi masyarakat, termasuk terputusnya jaringan sosial serta menurunnya kualitas interaksi antarindividu. Dari sisi ekonomi, bencana sering kali mengakibatkan kerugian besar akibat rusaknya sarana produksi, terganggunya distribusi barang dan jasa, serta menurunnya pendapatan masyarakat. Sementara itu, dari aspek psikologis, korban bencana berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, seperti stress, kecemasan, hingga trauma berkepanjangan. Selain itu, bencana juga dapat memperburuk ketimpangan sosial dan meningkatkan kerentanan kelompok tertentu, seperti anak-anak, lansia, dan masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah.

Bencana alam merupakan fenomena alam yang berpotensi menimbulkan kerusakan signifikan terhadap lingkungan, kerugian materil, serta ancaman terhadap keselamatan dan kehidupan manusia. Oleh karena itu bencana alam umumnya dipersepsikan sebagai peristiwa yang berdampak negatif. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat langsung, seperti kerusakan infrastruktur, hilangnya tempat tinggal dan korban jiwa, tetapi juga bersifat tidak langsung, meliputi terganggunya aktivitas sosial, menurunnya produktivitas ekonomi, serta munculnya permasalahan kesehatan, baik fisik maupun mental. Selain itu, bencana alam juga dapat menyebabkan disrupsi dalam sistem pelayanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan distribusi logistik, yang pada akhirnya memperlambat proses pemulihan masyarakat terdampak. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperburuk tingkat kerentanan masyarakat, terutama pada kelompok rentan, seperti anak-anak, lansia, dan masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga diperlukan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan yang komprehensif untuk meminimalkan resiko yang ditimbulkan.

Desa Samiran merupakan desa yang terletak di kawasan lereng Gunung Merapi, tepatnya di bagian utara jika dilihat dari wilayah Sleman. Secara geografis, posisi ini menjadikan Desa Samiran sangat bergantung pada sektor pertanian, pariwisata alam, serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai sumber utama penghidupan masyarakat. Namun, erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 membawa dampak yang signifikan terhadap ketiga sektor tersebut, mulai dari kerusakan lahan pertanian, terganggunya aktivitas pariwisata, hingga terhentinya berbagai usaha lokal yang selama ini menjadi tulang punggung ekonomi desa.

Desa Samiran merupakan salah satu wilayah yang terdampak oleh erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Sebagai desa yang berada di kawasan lereng Merapi, masyarakat Desa Samiran mengalami berbagai kerugian akibat bencana tersebut, mulai dari rusaknya lahan pertanian, terganggunya aktivitas ekonomi masyarakat, menurunnya jumlah wisatawan, hingga terhambatnya kegiatan usaha masyarakat. Material vulkanik berupa abu dan pasir yang menutupi lahan pertanian menyebabkan penurunan produktivitas pada masa awal pascaerupsi. Selain itu, kondisi psikologis masyarakat juga turut terdampak karena adanya ancaman keselamatan, proses evakuasi, serta ketidakpastian terhadap keberlangsungan mata pencaharian masyarakat.

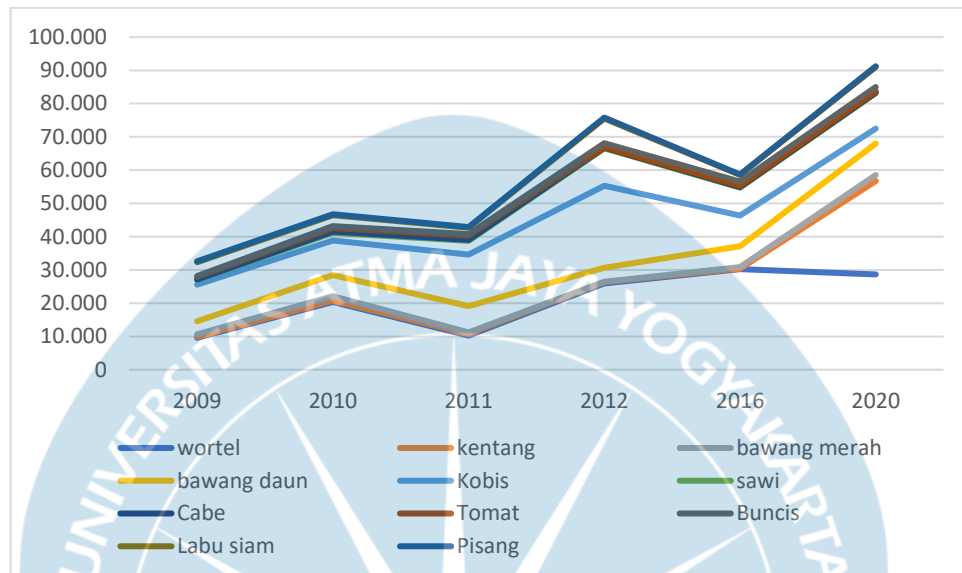
Namun demikian, pasca peristiwa erupsi tersebut, Desa Samiran mengalami berbagai perubahan yang signifikan, baik dari segi lingkungan maupun sosial ekonomi masyarakat. Dampak erupsi tidak hanya menimbulkan kerusakan, tetapi juga membuka peluang bagi transformasi pembangunan desa. Material vulkanik yang dihasilkan dari erupsi secara bertahap meningkatkan kesuburan tanah sehingga mendukung perkembangan sektor pertanian hortikultura. Selain itu, kondisi pascaerupsi juga menarik perhatian wisatawan dan peneliti, sehingga mendorong berkembangnya sektor pariwisata berbasis alam dan edukasi kebencanaan di Desa Samiran. Perkembangan sektor pariwisata tersebut kemudian berdampak pada meningkatnya aktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), seperti *homestay*, usaha kuliner, jasa pemandu wisata, serta penjualan produk lokal masyarakat.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari adanya kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dan memanfaatkan potensi yang muncul pascabencana. Melalui kerja sama masyarakat, dukungan pemerintah, serta kuatnya hubungan sosial antarmasyarakat, Desa Samiran secara perlahan mampu bangkit dan mengembangkan potensi ekonominya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bencana tidak selalu berakhir pada kerentanan dan kemunduran, tetapi juga dapat menjadi momentum bagi masyarakat untuk membangun kembali kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih berkembang dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, sektor pertanian di Desa Samiran mengalami perkembangan yang cukup baik, didukung oleh kesuburan tanah akibat material vulkanik yang dihasilkan dari erupsi. Selain itu, potensi pariwisata alam juga berkembang pesat, ditandai dengan munculnya aktivitas wisata seperti *Lava Tour* serta daya tarik panorama alam yang menawarkan pemandangan langsung Gunung Merapi dari wilayah desa tersebut.

Di sisi lain, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) turut berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal. Keberadaan UMKM tidak hanya menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat ketahanan ekonomi desa pascabencana. Berkembangnya sektor UMKM sejalan dengan meningkatnya aktivitas pariwisata dan pemanfaatan potensi lokal Desa Samiran. Dengan demikian, erupsi Gunung Merapi tahun 2010 dapat dipandang tidak hanya sebagai bencana yang menimbulkan kerugian, tetapi juga sebagai titik awal terjadinya perubahan sosial

ekonomi serta pengembangan potensi Desa Samiran ke arah yang lebih produktif dan berkelanjutan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, berbagai edisi

Gambar 1.1
Produksi Sayuran Desa Samiran

Pertanian di Desa Samiran pada periode 2009–2020 yang secara umum mengalami fluktuasi, namun cenderung meningkat dalam jangka panjang. Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan produksi berbagai komoditas pertanian. Pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010, beberapa komoditas sempat mengalami penurunan produksi akibat terganggunya kondisi lahan pertanian dan aktivitas masyarakat. Namun, seiring proses pemulihan, produksi pertanian kembali meningkat karena kesuburan tanah yang dipengaruhi material vulkanik. Hingga tahun 2020, sebagian besar komoditas menunjukkan peningkatan produksi, terutama pada komoditas bernilai ekonomi tinggi seperti cabai, tomat, dan pisang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Desa Samiran memiliki daya

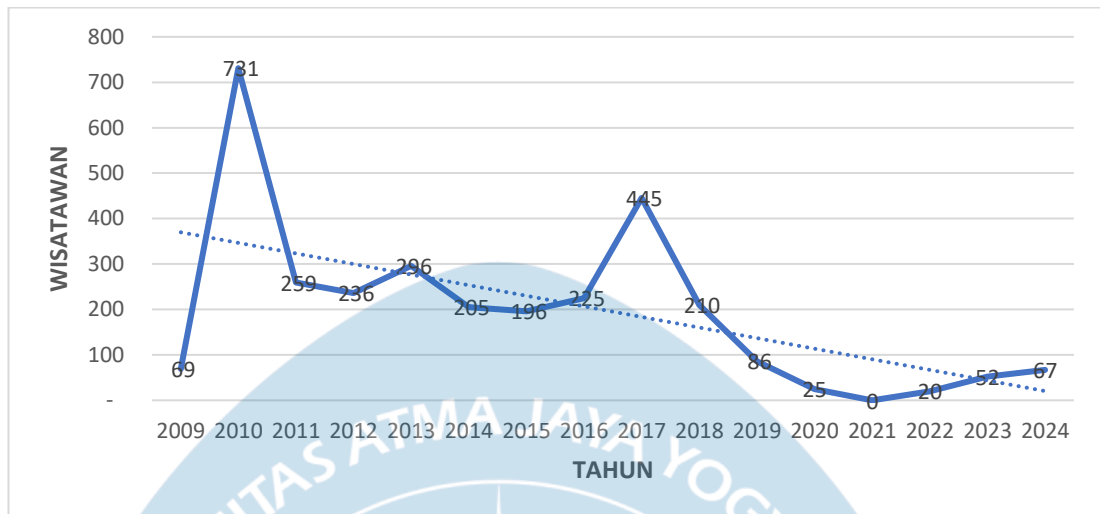
tahan (resiliensi) yang baik dalam menghadapi bencana serta mampu berkembang kembali pascabencana.



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

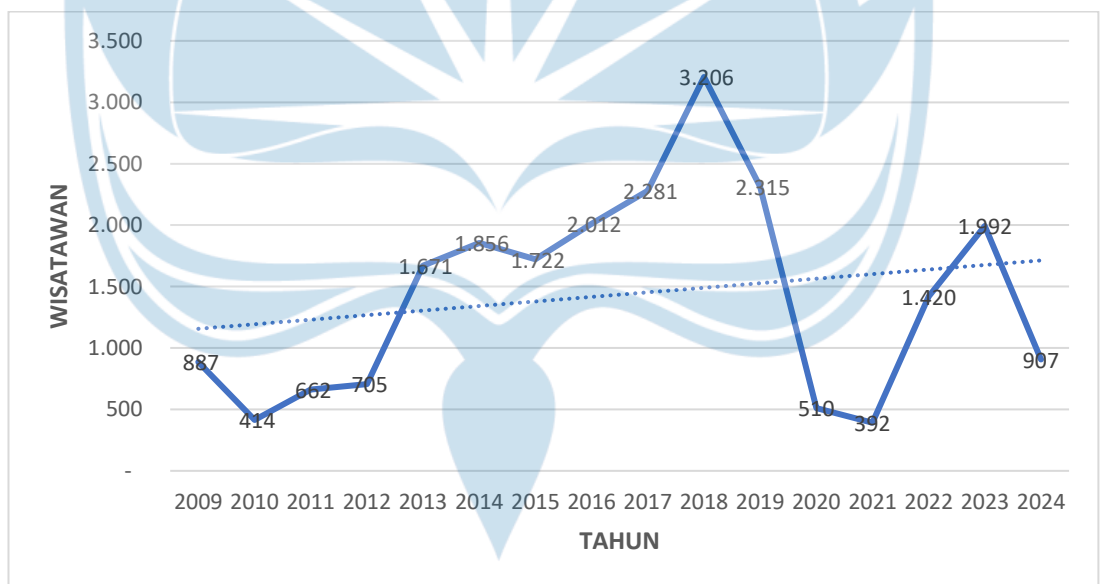
Gambar 1.2
Foto Lahan Pertanian

Sektor pariwisata di Desa Samiran mulai dirintis sejak sekitar tahun 2002. Pada masa tersebut, Desa Samiran dikenal sebagai tempat transit dan peristirahatan bagi wisatawan yang melintasi kawasan lereng Merapi. Namun, keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang dimiliki menyebabkan perkembangan pariwisata desa belum berjalan secara optimal, sehingga Desa Samiran pada saat itu masih berfungsi sebagai tempat persinggahan sementara bagi wisatawan. Gambar berikut menunjukkan gambaran sektor pariwisata di Desa Samiran.



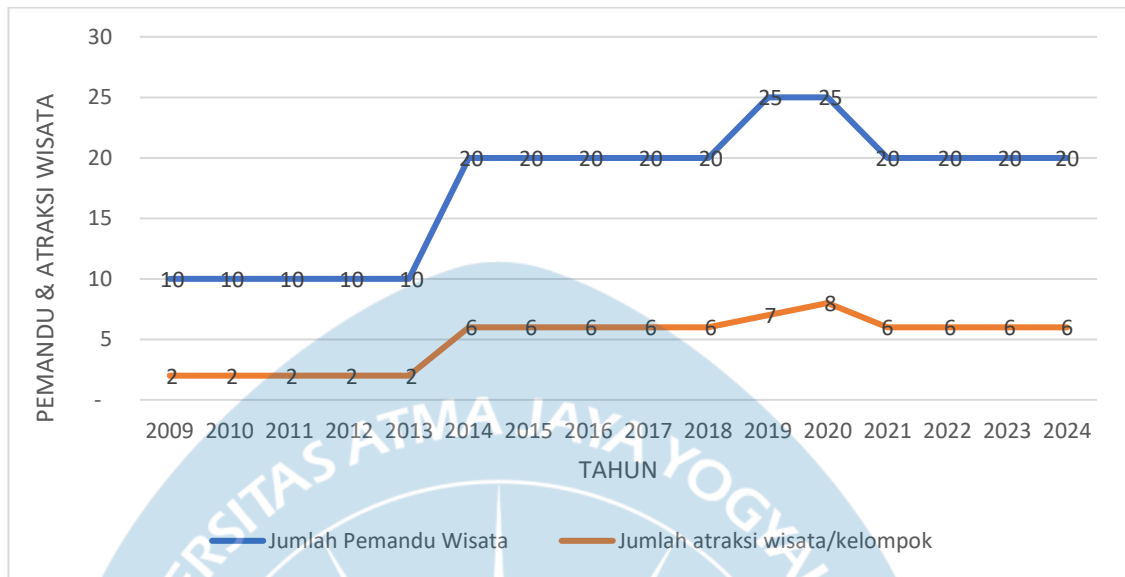
Sumber: Pengurus Desa Wisata Samiran, 2025

Gambar 1.3
Jumlah Wisatawan Mancanegara



Sumber: Pengurus Desa Wisata Samiran, 2025

Gambar 1.4
Jumlah Wisatawan Nusantara



Sumber: Pengurus Desa Wisata Samiran 2025

Gambar 1.5
Pemandu dan Atraksi Wisata di Desa Samiran

Berdasarkan Gambar 1.3, jumlah wisatawan mancanegara di Desa Samiran mengalami peningkatan setelah erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Pada tahun 2009 tercatat sebanyak 69 wisatawan mancanegara, kemudian meningkat pada tahun 2010 dan 2011. Peningkatan tersebut terjadi karena banyak wisatawan dan peneliti asing tertarik untuk melihat secara langsung kondisi Gunung Merapi serta dampak pascaerupsi di Desa Samiran. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya penggunaan jasa pemandu wisata (*tour guide*) oleh wisatawan mancanegara. Namun, setelah kondisi Merapi mulai stabil, jumlah wisatawan mancanegara secara bertahap mengalami penurunan hingga tahun 2024.

Sementara itu, berdasarkan Gambar 1.5, jumlah wisatawan nusantara mengalami penurunan pada tahun 2010 akibat kekhawatiran terhadap dampak erupsi Merapi. Akan tetapi, seiring adanya bantuan dari pemerintah dan pihak

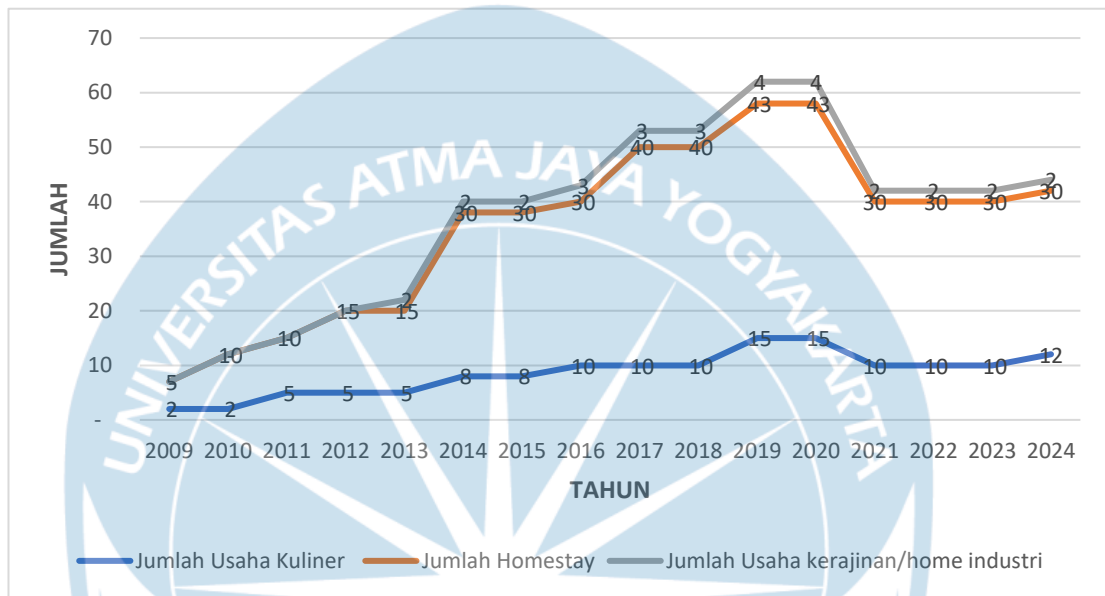
swasta, seperti Program PNPM Mandiri Pariwisata pada tahun 2011 dan 2012 yang digunakan untuk memperbaiki fasilitas wisata, jumlah wisatawan nusantara kembali meningkat hingga tahun 2019. Pada tahun 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19, namun kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya hingga 2024.

Perkembangan jumlah wisatawan tersebut turut mendorong pertumbuhan sektor pariwisata di Desa Samiran. Hal ini terlihat pada Gambar 1.5 yang menunjukkan peningkatan jumlah pemandu wisata dan atraksi wisata. Pada tahun 2009 terdapat 10 pemandu wisata dan 2 atraksi wisata, kemudian jumlah tersebut terus meningkat seiring berkembangnya aktivitas pariwisata desa. Meskipun sempat mengalami penurunan setelah tahun 2020 karena Pandemi COVID-19.

Sektor UMKM memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sektor pariwisata di Desa Samiran. Perkembangan UMKM di desa ini berlangsung seiring dengan meningkatnya aktivitas wisata di Desa Wisata Samiran. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat berbagai jenis UMKM yang berkembang, seperti kafe, *homestay*, usaha oleh-oleh makanan, serta restoran atau tempat makan.

Sebelum erupsi Gunung Merapi tahun 2010, Desa Samiran telah memiliki beberapa usaha UMKM, meskipun jumlahnya masih terbatas. Namun, pascaerupsi, perkembangan UMKM mulai meningkat seiring adanya bantuan dana dari pemerintah pada tahun 2011 dan 2012. Bantuan tersebut dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata dan usaha masyarakat, seperti pembangunan kafe, perbaikan fasilitas *homestay*, serta pemberian bantuan perlengkapan, seperti kasur gratis bagi pelaku usaha *homestay*. Kondisi ini

menunjukkan bahwa dukungan pemerintah turut berperan dalam mendorong pertumbuhan UMKM dan pemulihan ekonomi masyarakat Desa Samiran pascabencana. Gambar 1.6 menunjukkan jumlah UMKM di Desa Samiran.



Sumber: Pengurus Desa Wisata Samiran, 2025

Gambar 1.6
UMKM di Desa Samiran

Pasca erupsi Merapi 2010, Desa Samiran justru mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama pada sektor pariwisata dan UMKM. Peristiwa erupsi tersebut membuat Desa Samiran semakin dikenal luas, bahkan menarik perhatian wisatawan mancanegara. Kondisi tersebut mendorong munculnya slogan masyarakat Desa Samiran, yaitu “Bencana Membawa Berkah”, yang menggambarkan bagaimana masyarakat mampu memanfaatkan kondisi pascabencana sebagai peluang untuk mengembangkan potensi desa dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Menurut Aldrich (2012) Bencana sering kali memperkuat ikatan sosial antarwarga melalui meningkatnya solidaritas, kerja sama, dan rasa saling percaya dalam masyarakat. Kondisi tersebut menjadi modal penting dalam mendukung proses pemulihan pascabencana. Fenomena serupa juga terlihat di Desa Samiran, di mana sektor pertanian, pariwisata, dan UMKM mampu berkembang dan bertahan, pasca erupsi Merapi 2010 bahkan ketika pandemi COVID-19 melanda Indonesia.

Masyarakat Desa Samiran tidak mengalami dampak negatif erupsi Gunung Merapi dalam jangka waktu yang berkepanjangan, melainkan hanya bersifat sementara. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Samiran memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan sosial ekonomi yang cukup baik dalam menghadapi serta merespons bencana.

Apabila dibandingkan dengan desa-desa lain sekitar Gunung Merapi, tidak seluruh wilayah memiliki kondisi dan dinamika yang serupa dengan Desa Samiran, meskipun secara geografis berada pada kawasan yang sama dan memiliki potensi strategis yang relatif sebanding, pemanfaatan potensi tersebut tidak selalu berjalan optimal di setiap desa, hal ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam kemampuan pengelolaan sumber daya, pemanfaatan peluang, serta kesiapan sosial-ekonomi masyarakat dalam menghadapi dan merespons bencana.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang berperan dalam mendukung proses pemulihan dan pengembangan ekonomi masyarakat desa. Salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh penting adalah modal sosial masyarakat, seperti kepercayaan, kerja sama,

gotong royong, jaringan sosial, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor modal sosial yang berperan dalam proses pemulihan ekonomi masyarakat Desa Samiran pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengaruh modal sosial terhadap perekonomian masyarakat pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010 di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah, mengetahui bagaimana pengaruh modal sosial terhadap perekonomian Desa Samiran saat erupsi Merapi 2010 di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun dan mengambil kebijakan dalam pembangunan dan pemulihan ekonomi desa, dengan menggunakan potensi yang terdapat dalam desa pasca terjadinya bencana.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian dampak bencana alam erupsi gunung berapi terhadap sektor ekonomi lokal,

serta juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada ekonomi kebencanaan.

3. Bagi masyarakat, diharapkan bahwa penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat bahwa bencana tidak selamanya membawa petaka dan dampak negatif akan tetapi bisa menjadi berkah jikalau mau berbenah dan tidak menyerah.
4. Bagi pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk merancang pelatihan program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal yang muncul pasca terjadinya bencana alam.

1.5 Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada penelitian ini Bab I menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II STUDI TERKAIT

Pada penelitian ini Bab II menjelaskan uraian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, mengenai ekonomi bencana dan pengaruh modal sosial terhadap bencana disuatu daerah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini bab III menjelaskan mengenai lokasi penelitian, data dan sumber data, dan Teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini bab IV menjelaskan uraian mengenai analisis hasil dari data yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Pada Penelitian ini BAB V menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

